

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan Betawi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan sebutan “*Betawi*” hanya bisa digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang beragama Islam. Sedangkan penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen secara turun temurun biasanya disebut dengan daerah asalnya, seperti penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen yang diduga keturunan *Madjikers* di daerah Tugu – Jakarta Utara disebut *orang Tugu* dan penduduk asli beragama Keristen di daerah Depok disebut *orang Depok* atau *Belanda Depok*.¹

Dua perihal tersebut (Islam dan Betawi) saling memiliki keterkaitan yang kuat. Tentunya tak lagi lain karena kecintaan dan ketaatan masyarakat Betawi terhadap ajaran yang dibawa agama Islam. Namun di sisi lain perlu kita ketahui, kecintaan dan ketaatan mereka tak lepas dari besarnya peran atau kontribusi para ulama di Tanah Betawi yang gigih dalam mensyiarkan agama Islam.

Hamka dalam temuannya² tentang kuatnya orang Betawi yang memegang agama Islam. Selama 350 tahun dijajah Belanda tetapi jarang sekali terdengar anak Betawi yang masuk Kristen. Selain itu Alwi Shahab mengungkapkan

¹ Abdul Aziz. *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 75.

² Hamka. *Beberapa Perhatian tentang Perkembangan Islam di Jakarta*, dalam Ridwan Saidi, *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, (Jakarta: LSIP, 1994), hlm. 210. Lihat juga di Ahmad Fadli HS, dalam *Ulama Betawi*, 2011.

bahwa Thomas Stamford Raffles yang berkuasa pada pemerintahan Inggris di Indonesia (1811-1816) pernah memuji kegigihan dakwah para ulama Betawi.

Masyarakat Betawi mengklasifikasi para ulama mereka ke dalam tiga kriteria; *Guru, Mu'allim dan Ustadz*. Dari ke tiga kriteria tersebut masing-masing memiliki status dan peran yang berbeda. *Guru*, yaitu ulama yang memiliki keahlian dalam suatu disiplin ilmu tertentu, mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa dan memiliki kemampuan mengajar kitab. Seorang *Guru* biasanya menghabiskan seluruh waktunya di masjid saja, biasanya di dekat masjidnya itu berdiri komplek madrasah. *Guru* tidak keluar dari lingkungannya, karena masyarakatlah yang mendatangnya. Kriteria berikutnya adalah *Mu'alim*. Seorang *mu'alim* itu mempunyai otoritas untuk mengajarkan kitab tetapi belum memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa. Seorang *Ma'lim* masih aktif mendatangi kelompok-kelompok pengajian untuk mengajarkan kitab. Kriteria ketiga adalah *Ustadz* yang mengajarkan ilmu pengetahuan dasar agama termasuk membaca Al-Qur'an.³

Selain dari tiga kriteria tersebut, masyarakat Betawi juga memiliki ulama dari kalangan Habaib dan Sayyid, ulama yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Hadramaut dan Makkah.

Penulisan mengenai habaib di Indonesia tak pernah lepas dari tulisan L. W. C. van den Berg yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Le Hadramaut Et. Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien*. Sebelum tahun 1859, tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang

³ Ridwan Saidi. *Profil Orang Betawi; Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: PT Gunara Kata, 2001), hlm. 200-202.

bermukim di daerah jajahan Belanda. Di dalam catatan statistik resmi, mereka dirancukan dengan orang Benggali dan orang Asing lain beragama Islam. Sejak tahun 1870, pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Jadi, tahun itulah awal dari masa dari masa yang sepenuhnya baru bagi koloni-koloni Arab di Nusantara.

Sejak ratusan tahun yang lalu, para Alawiyyin atau yang di Indonesia orang mengenalnya dengan sebutan Habaib. Mereka dikenal sebagai penyebar Islam yang gigih. Mereka berdakwah ke berbagai belahan dunia. Sejak dulu, kawasan Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya telah menjadi salah satu tujuan dakwah mereka.⁴

Selain berdakwah, mereka juga melakukan perdagangan yang tersebar di wilayah Nusantara. Perdagangan yang mereka lakukan tidak menggunakan sistem monopoli seperti koloni dari orang-orang Eropa, sehingga kekerabatan yang mereka jalin dengan pribumi selalu berjalan beriringan dan berlandaskan dengan perdamaian.

Khususnya di Pulau Jawa, kehadiran mereka sekaligus menjadi penegak panji-panji Islam yang tersebar di Nusantara yang kala itu masih didominasi oleh Hindu-Budha. Perlu kita ingat, sejak abad ke 15, *Walisongo* yang merupakan ulama dari golongan Alawiyyin telah berkiprah dalam melakukan islamisasi dan mensyiarkan agama Islam.

⁴ Abdul Qadir Umar Mauladdawilah. *Tiga Serangkai Ulama Betawi*, (Jakarta: Basma, 2009), hlm. 1.

Perkembangan Islam yang terjadi di Batavia turut diwarnai oleh sosok ulama pertama dari Hadhramaut, yang menetap di wilayah Penjaringan – Jakarta Utara, yang tak lagi lain ialah Al-Habib Husein bin Abdullah bin Abubakar Alaydrus. Tidak diketahui secara pasti mengenai tahun hijrahnya, namun dalam ukiran batu nisannya tertulis Habib Husein wafat pada tahun 1798 M. Atas segala kiprahnya di Batavia, beliau dikenal dengan sebutan *Habib Kramat Luar Batang*. Hingga kini makamnya dikramatkan oleh masyarakat lokal dan telah menjadi situs cagar budaya DKI Jakarta.

Peran ulama habaib sejak ratusan tahun yang lalu mempunyai hubungan yang akrab dengan para ulama, kyai, ustadz dan para santri di Betawi. Sejak datang dari Hadramaut pada abad ke-18 M dan puncaknya pada akhir abad ke-19, para habaib tersebut mendapatkan tempat yang baik di hati penduduk Betawi. Bahkan ada yang mengatakan kehadiran mereka ibarat siraman salju bagi perkembangan Islam di Nusantara. Artinya, dakwah mereka itu membawa kesejukan di hati para penduduk. Mereka bergaul dan saling tolong menolong dengan para ulama asli Betawi. Mereka lah pemancang tonggak dakwah Islam di Tanah Betawi.⁵

Sebagaimana seruan untuk berdakwah yang salah satunya terdapat dalam firman-Nya pada QS. An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁵ Abdul Qadir Umar Mauladdawilah. *Tiga Serangkai Ulama Betawi...*, hlm. 11.

Yang artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Interaksi yang terjadi antara habaib dan ulama di Betawi sangat cair dan harmonis dalam konsep kesetaraan. Begitu pula dengan masyarakat Betawi, penghormatan mereka terhadap habaib sama saja dengan penghormatan mereka terhadap ulama.⁶

Salah satu ulama dari kalangan Alawiyyin yang namanya melekat dengan perkembangan Islam di Jakarta ialah Al-Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi. Habib Ali merupakan anak dari pasangan Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi dan Nyi Hj. Salmah. Orang tuanya juga turut mewarnai khazanah Islam di Jakarta yang saat itu masih menjadi Batavia.

Masyarakat Betawi kerap kali menyebutnya atau bahkan mengenalnya dengan sebutan Habib Ali Kwitang. Kwitang merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat – sekaligus merupakan wilayah dimana kediaman beliau tinggal. Selain itu, penyebutan nama tersebut tentunya tak lepas dari kiprah dan kontribusi beliau dalam mensyiarkan dakwahnya di Tanah Betawi. Disana (Kwitang) beliau mendirikan sebuah majelis taklim yang bernama *Majelis Taklim Kwitang*. Majelis ini merupakan majelis taklim pertama di Tanah Betawi dan sekaligus sebagai perintis majelis

⁶ Ahmad Fadli HS. *Ulama Betawi; Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke – 19 dan 20*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), hlm. 71.

taklim di Tanah Air. Perlu kita ingat, bahwa pada saat itu (akhir abad ke – 19) Indonesia masih di bawah kepemimpinan kolonial, dimana perkumpulan dalam rangka terselenggaranya kegiatan keagamaan serta gerak-gerik ulama sangat dibatasi dan diawasi secara ketat.

Habib Ali juga dikenal sebagai ulama yang kharismatik. Cara beliau berdakwah selalu disampaikan dengan halus dan lemah lembut, tak pernah terdengar cacian dan makian yang terlontar dari lisan beliau, sehingga setiap orang yang mendengarnya tersentuh hatinya. Akhlak dan keluruhan beliau yang terpuji dalam melakukan interaksi dan sosialisasi menjadi nilai tambah bagi setiap orang yang pernah bertemu dengannya dan dapat pula membuat orang yang tadinya tidak suka dengannya menjadi menyukainya. Sungguh Habib Ali mengikuti suri tauldan datuknya, Rasulullah SAW.

Semua lapisan masyarakat duduk menjadi satu hanya untuk mendengar ceramah dari Habib Ali dan hadirnya para ulama shalih yang turut berpartisipasi untuk menyampaikan ilmunya. Terlebih lagi banyak sosok dari tokoh cendekiawan Muslim dan sosok tokoh-tokoh publik yang memiliki hubungan yang erat dengan Habib Ali.

Berkat kiprah dan kontribusinya yang cukup besar dalam mewarnai corak ke-Islaman di tanah Betawi, sehingga tak sedikit ulama-ulama mashyur (awal abad ke – 20) yang menjadi murid dari Habib Ali. Dan hingga kini, majelis yang didirikannya tak pernah senyap digerus oleh zaman, bahkan semakin tersorot oleh khalayak masyarakat umum hingga sampai ke para petinggi negara.

Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul “*Kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dalam Bidang Sosial – Keagamaan di Batavia (1889 – 1968)*”, pemilihan jangka waktu tahun tersebut tentunya terdapat pertimbangan yang didukung oleh beberapa alasan. Diantaranya, pada tahun 1889 merupakan tahun pertama Habib Ali mencurahkan kontribusinya dalam bidang keagamaan, yaitu dengan diwujudkannya mendirikan majelis taklim. Sedangkan untuk tahun 1968, merupakan tahun dimana Habib Ali dipanggil ke *pangkuan-Nya*. Dari pertimbangan tersebut maka penulis membatasi kontribusi yang dilakukan Habib Ali dimulai dari tahun 1889 hingga tahun 1968.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang sesuai dengan apa yang penulis telah paparkan di atas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi?
2. Bagaimana kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dalam bidang sosial – keagamaan di Batavia (1889 – 1968)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penulisan yang tepat yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami mengenai biografi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi.

2. Untuk mengetahui dan memahami mengenai kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dalam bidang sosial – keagamaan di Batavia (1889 – 1968).

D. Tinjauan Pustaka

Rencana penelitian penulis yang berjudul *Kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Batavia (1889 – 1968)* tidak begitu saja dibuat tanpa adanya karya-karya pendukung dan pembanding dalam penelitian yang penulis lakukan. Karya-karya tersebut diantaranya:

Buku yang memiliki judul asli *Le Hadramaut Et. Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien* yang ditulis oleh sejarawan barat L. W. C. van den Berg dengan judul terjemahan “Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara” memuat bahasan yang cukup kompleks. Buku tersebut memiliki tiga jilid, namun untuk saat ini penulis menggunakan jilid yang ke tiga. Dalam jilid yang ke tiga buku ini diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, buku ini memiliki halaman sebanyak 151 halaman dan diterbitkan di Jakarta oleh Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). Sebelum membahas mengenai Koloni Arab di Nusantara, buku ini juga memaparkan mengenai kondisi sosial geografis, dan sosial keagamaan di Hadramaut. Buku ini dilengkapi dengan data statistik dan data perkembangan para imigran Hadramaut yang tersebar ke penjuru Tanah Air.

Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang yang ditulis oleh Habib Abdurrahman Al-Habsyi selaku keturunan beliau pada generasinya yang ke

tiga, dalam buku yang berjudul “Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang; Sumur Yang Tak Pernah Kering”. Buku tersebut diterbitkan di Jakarta oleh Islamic Center Indonesia. Buku ini memaparkan secara singkat dan padat mengenai riwayat hidup Habib Ali, selain itu memuat bahasan mengenai Habib Muhammad Al-Habsyi selaku anak dari Habib Ali, dan turut membahas mengenai Habib Abdurrahman selaku generasi ke tiga dari Habib Ali yang pada tanggal 15 Januari 2018 beliau telah pulang ke pangkuan-Nya.

Buku yang ditulis Abdul Qadir Umar Mauladdawilah memiliki 91 halaman dengan judul “Tiga Serangkai Ulama Betawi” diterbitkan di Malang oleh Pustaka Basma. Buku tersebut membahas tiga tokoh cendikiawan Muslim Betawi yang mashur di zamannya. Tiga tokoh tersebut ialah: Habib Ali Kwitang, Habib Ali Bungur dan Habib Salim Jindan. Sebelum membahas tiga tokoh tersebut, buku ini juga memuat bahasan metode dakwah ulama Alawiyyin di Indonesia, komentar ahli sejarah mengenai dakwah dan peran Alawiyyin di Asia Tenggara serta memuat bahasan pengaruh habaib di Betawi. Penulis, Abdul Qadir menyertakan lampiran halaman untuk memuat foto-foto dengan tokoh yang terkait.

Masih dengan penulis yang sama dengan paragraf di atas, Abdul Qadir Umar Mauladdawilah menulis buku yang berjudul “17 Habaib Berpengaruh di Indonesia”, buku ini diterbitkan di Malang oleh Pustaka Basma, memiliki 313 halaman dan merupakan cetakan ke XI dalam edisi revisi. Kajian dalam buku ini cukup kompleks, karena sebelum membahas mengenai 17 sosok habaib yang namanya tertera dalam daftar isi, Abdul Qadir menyajikan kajian berupa

pengenalan kaum Alawiyyin. Memaparkan siapa dari sosok al-Imam Ahmad al-Muhajir, Thariqah Alawiyah, asal usul Walisongo, metode dakwah dan pengaruh ulama Alawiyyin di Indonesia dan komentar ahli sejarah mengenai dakwah dan peran Alawiyyin di Asia Tenggara. Selain itu Abdul Qadir selalu menghadirkan foto-foto sesuai dengan bahasan yang terkait.

Selanjutnya sebuah artikel yang berjudul “*Markets of Faith: Jakartan Da’wa and Islamic Gentrification*”, di tulis oleh Mona Abaza, yang diterbitkan di Universitas De Lyon, Paris. Lalu dipublikasikan melalui media online dengan website www.persee.fr.

Artikel tersebut mengkaji mengenai kegiatan dakwah yang letaknya persis berbatasan dengan *pasar tumpah* yang hanya buka di hari Minggu dan telah beroperasi sejak pukul 06.00 pagi, di Jl. Kramat II, Kwitang. Mona juga berpendapat Majelis Taklim Kwitang sama seperti *Majelis Tahlil*, *Majelis Maulid* atau *Majelis Ratib*. Dalam kegiatan di Majelis Taklim Kwitang juga membacakan *ratib Al-Attas* atau *ratib Al-Haddad*. Selain itu Mona juga mendeskripsikan sebuah ruangan yang dimana ruangan tersebut terdapat silsilah Habib Ali, foto-foto *wali* Hadramaut dan rak perpustakaan.

Adapun sebuah *Disertasi* yang berjudul “**Pemikiran Keagamaan Sayyid Utsman bin Yahya (1822-1914)**” yang dimiliki oleh UIN Syarif Hidayatullah, yang pada tahun 2008 ditulis dan disusun oleh Muhammad Noupal sebagai syarat untuk mendapat gelar Doktor. Disertasinya dapat dijadikan sebagai karya pembanding sekaligus dapat dijadikan sebagai karya pendukung. Karena mengingat Sayyid Utsman bin Yahya sebagai salah satu guru dari Habib Ali,

karya ini memuat bahasan cukup kompleks, seperti kondisi sosial-keagamaan Batavia abad ke – 18 dan ke – 19. Total halamannya kurang lebih mencapai 304 halaman.

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian sejarah, seorang sejarawan harus melalui empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan keempat tahapan langkah tersebut, seorang sejarawan dapat mengemban tugasnya dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.

1. Heuristik

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heurisken* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.⁷

Sampai saat ini, sumber yang penulis peroleh yaitu dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Universitas Indonesia, Pendidikan Jamiat Kheir, bagian dokumentasi berita TVRI, arsip dan dokumen yang dimiliki oleh Ustadz Anto Jibril yang terkait

⁷ A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51-52.

dengan Habib Ali dan Majelis Taklim Kwitang, sumber-sumber internet dan pemesanan buku melalui toko buku *online*.

Dalam tahapan ini seorang sejarawan dituntut untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber yang bersangkutan dengan tema dan judul penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa sumber primer atau pun sumber skunder.

a. Sumber Primer

Dari pencarian sumber yang penulis lakukan, penulis mendapatkan sumber primer yang diantaranya:

1) Sumber tertulis

a) Arsip

(1) Akte tanah Madrasah Unwanul Falah yang dikelola oleh kantor notaris Batavia, *Kantoor van J. W. Roeloffs Valk – Nootaris te Batavia*.

(2) Arsip resmi Lembaga Rabithah Alawiyah, dengan ID NASAB: 32045, No. Makhtab Jilid II.

(3) KHS. Mohammad Alhabsji. 1963. *Sedjarah Masjid Djami' Kwitang*. Jakarta: Jajasan Said Ali Alhabsji.

(4) *Pengurus Jami'at Kheir*, dalam Arsip Ag. 13240, No. 18/8 – 24363/03.

(5) *Pengajuan Surat Pendirian Jami'at Kheir*, dalam Arsip Ag 13240 No. 6/3-6679/05.

- (6) Riwayat Habib Ali Kwitang, 1969. Yang diketik langsung oleh Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi.

b) Buku

- (1) Kitab *Azharul Wardiyah fi Afdholi Shollah Khoiril Barriyyah*.
- (2) Kitab *Khotbah Djum'at*, dalam bahasa Arab
- (3) Kitab *Khotbah Djum'at*, dalam bahasa Indonesia
- (4) Kitab *Quratul al- 'Ain fii al-Hadits al-Kaunain*.
- (5) Kitab *Rihlatul Asfar. Otobiografi Sayyid Abubakar bin Ali bin Abubakar Shahbuddin (1287 M – 1363 H)*.
Karangan Sayyid Abubakar Shihab, yang diterjemahkan oleh Drs. Ali Yahya Psi.
- (6) Kitab *Rihlahtul Imam Al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi wa ibnihi Al-Habib Muhammad Al-Habsyi ila Hadhramaut*, yang ditulis oleh Syekh Muhammad Bafaddhal.
- (7) Kitab *Tajul 'Aras Fi Manaqib Al-Habib Al-Qutub Sholeh bin Abdullah Al-Attas*. Karangan Habib Ali bin Husein Al-Attas (Habib Ali Bungur) yang diterbitkan pada tahun 1977.

c) Koran, Majalah

- (1) *Serba-serbi Toean Sajid Ali bin Abdoerrahman al-Habsji*, dalam Majalah Pandji Poestaka, No. 73, edisi Hari Selasa 11 September 1928.
- (2) *T. Said Ali AlHabsji Poealang dari Mekkah*, dalam Majalah Pandji Poestaka, hlm. 564, edisi Hari Sabtu 04 April 1936.
- (3) *Perajaan Mauloed di Betawi*, dalam Majalah Pandji Poestaka, hlm. 967, edisi tahun 1936.
- (4) *Perajaan Mauloed*, dalam Majalah Pandji Poestaka, No. 05, edisi Hari Selasa 08 Juni 1937.
- (5) Koran Angkatan Bersendjata, edisi Hari Selasa, 15 Oktober 1968.
- (6) *Perajaan Mi'radj di Kwitang*, dalam Koran Asia Raya, edisi Hari Selasa, 11 Agustus 1942.
- (7) *Doenia Islam dalam Soesoenan Baroe*, dalam Koran Asia Raya, edisi Hari 09 Maret 1943.
- (8) *Rapat besar Oemmat Islam*, dalam Koran Asia Raya, edisi Hari 20 Maret 1943.
- (9) *Perajaan Mauloed dimesdjid Kwitang*, dalam Koran Asia Raya, edisi Hari 03 April 1943.
- (10) *Perajaan Maulid Nabi dalam mesdjid Kwitang*, dalam Koran Asia Raya, edisi Hari Jumat, 24 Maret 1944.

- (11) *Memperbanjak Hasil Boemi*, dalam Koran Asia Raya, edisi 08 Januari 1944.

2) Sumber Audio – Visual

- a) *Foto jenazah Habib Ali Kwitang*, dalam Koran Angkatan Bersendjata, edisi Hari Selasa, 15 Oktober 1968.
- b) *Foto Habib Ali di Pemakamannya Husni Thamrin*, “Begrafenis van Mohammad Hoesni Thamrin te Batavia”, diakses pada Hari Rabu, 28 Februari 2018. Melalui: kitlv.nl
- c) *Anif-Nieuws. Batavia. Mauloedviering in de Nieuwe Moskee*, video Maulid Akhir Kamis 1937 yang dipublikasikan kembali oleh Ustadz Anto Jibril. Diakses pada Hari Minggu 21 Januari 2018. Melalui: www.youtube.com
- d) Kutipan rekaman ceramah Habib Ali di Pondok Darun Nasyi’in, Lawang, Jawa Timur tahun 1963 yang dipublikasikan kembali oleh Ustadz Anto Jibril. Diakses pada Hari Jumat, 12 Januari 2018. Melalui: www.youtube.com
- e) Kutipan rekaman pidato Habib Salim bin Jindan, setelah membai’at Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi menjadi *Khalifah Kwitang*, 1968.
- f) Rekaman ceramah Ustadz Anto Djibril, “Sejarah yang Hilang-Bagian dari Kemerdekaan”, dipublikasikan kembali oleh Muhammad Alaydrus. Diakses pada Hari Jumat, 12 Janurai 2018. Melalui: www.youtube.com. Dan telah

dikoreksi kembali di kediamannya, Prumpung, pada tanggal 26 Januari 2018.

b. Sumber Skunder

Dari pencarian sumber yang penulis lakukan, penulis mendapatkan sumber primer yang diantaranya:

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

- (1) Dokumen 1971. Amanat Presiden Jendral Soeharto kepada Umat Islam dan Kegiatan-kegiatan Islamic Center Indonesia. Jakarta: Islamic Center Indonesia.

b) Buku

- (1) A Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- (2) Anies Al-Habsyi, Husein. 2010. *Habib Ali Al-Habsyi; Muallif Simtud Durror*. Solo: Pustaka Zawiyah.
- (3) Aziz, Abdul. 2002. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos.
- (4) Bazawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830 – 1945*. Tangerang: Pustaka Compass.

- (5) Habib Abdurrahman Al-Habsyi. 2010. *Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang; Sumur Yang Tak Pernah Kering*. Jakarta: Islamic Center Indonesia.
- (6) Hamka. 1994. *Beberapa Perhatian tentang Perkembangan Islam di Jakarta*. Jakarta: LSIP.
- (7) Saidi, Ridwan. 2001. *Profil Orang Betawi; Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT. Gunara Kata.
- (8) Sajad, Abdullah, dkk. 2016. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- (9) Shahab, Alwi. 2006. *Maria van Engels; Menantu Habib Kwitang*. Jakarta: Republika.
- (10) Umar Mauladdawilah, Abdul Qadir. 2009. *Tiga Serangkai Ulama Betawi*. Malang: Basma.
- (11) Umar Mauladdawilah, Abdul Qadir. 2011. *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Malang: Basma.
- (12) Umar Mauladdawilah, Abdul Qadir. 2014. *26 Mutiara Habaib Nusantara*. Kuala Lumpur: Inteam Publishing.

- (13) Van Den Berg, LWC. 1989. *Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien*. Jilid III, diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS.
- (14) Yayasan Festival Istiqlal. 1996. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: PT Bina Pariwisata.
- (15) Zaenuddin HM. 2012. *212 Asal-usul Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Ufuk Press.

c) Skripsi, Disertasi, Laporan Penelitian

- (1) Edrus Alwi Al-Masjhoer. "Jamiat Kheir; Sejarah dan Perkembangannya" dalam *Laporan Penelitian*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Jamiat Kheir.
- (2) Hatmawan, Adhitya. 2002. "Perkembangan Transportasi Kereta Api di Batavia 1870-1925", dalam *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- (3) Noupal, Muhammad. 2008. "Pemikiran Keagamaan Sayyid Utsman bin Yahya (1822-1914)", dalam *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- (4) Jayadi. 2008. "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Abdul Rahman Al-Habsyi di Islamic Center Indonesia Kwitang Jakarta Pusat", dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- (5) Ramadhan, Muhammad Nugraha. 2010. "Peranan Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi di Masjid al-

Riyadh Kwitang tahun 1993-2009”, dalam *Skripsi*.
Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

d) Majalah

- (1) *Riwayat Habib Ali Kwitang*, dalam Majalah al-Kisah, No 02/21 Januari – 03 Februari 2013.
- (2) *Riwayat Habib Abdurrahman Al-Habsyi Cikini*, dalam Majalah al-Kisah, No. 15/26 Juli – 08 Agustus 2010.

e) Artikel, Jurnal

- (1) Agus Permana dan Mawardi. 2017. “Habaib in Batavia in the 17th Century; A Study of the Roles of Habaib on the Process Islamization and Islamic Preaching”, dalam *Jurnal*. Melalui: <http://www.mindamas-journals.com/index.php/tawarikh>.
- (2) Lembaga Rabithah Alawiyah. 2012. “Jejak Rekam Kaum Sayyid di Nusantara Masa Kolonial Abad ke XIX”, dalam *Artikel*. Melalui: <http://www.rabithah-alawiyah.org/id/jejak-rekam-kaum-sayid-di-nusantara-masa-kolonial-abad-xix/>.
- (3) Mona Abaza. “Markets of Faith: Jakartan Da’wa and Islamic Gentrification”, dalam *Artikel*, (Paris: Universitas De Lion, 2004), hlm. 175. Diakses pada Hari Selasa, 27 Februari 2018. Melalui: www.persee.fr

(4) Saidun Derani. 2013. “Ulama Betawi dalam Perspektif Sejarah”, Vol. 19, No. 2, dalam *Jurnal*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Melalui: id.portalgaruda.org.

(5) Ismail Fajrie Alatas. 2011. “Becoming Indonesian: The Ba’alawi in the Interstices of the Nation”, dalam *Jurnal*. Diakses pada Jumat, 02 Maret 2018. Melalui: www.academia.edu

2) Sumber Audio – Visual

- a) *Pidato Al-Habib Muhammad bin Husein bin Sholeh Al-Attas*. 1980. Diakses pada Hari Rabu, 21 Februari 2018 yang dipublikasikan kembali oleh Ustadz Anto Jibril. Melalui: www.youtube.com
- b) Visualisasi Shalat Hari Raya Idul Fitri di Zaman Penjajahan Jepang. Diakses pada Hari Jumat, 12 Mei 2018 yang dipublikasikan kembali oleh Nur Saudah. Melalui: www.youtube.com

3) Sumber Lisan

- a) Habib Ali bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi (48 tahun). Cicit dari Habib Ali Al-Habsyi yang saat ini menjadi khalifah atau pemimpin di Majelis Taklim Kwitang. *Wawancara*, Hari Minggu, 22 April 2018 di Majelis Taklim Kwitang.

b) Ustadz Anto Jibril (34 tahun). Salah satu ustadz yang memanjatkan doa untuk para leluhur Ba'alawi di Tanah Air setiap Hari Minggu Pagi di Majelis Taklim Kwitang. *Wawancara*, pada:

(1) Hari Jumat, 26 Januari 2018, di kediamannya, Prumpung, Jakarta Timur.

(2) Hari Kamis, 15 Maret 2018, di kediamannya, Prumpung, Jakarta Timur.

(3) Hari Minggu, 08 April 2018, di Majelis Taklim Kwitang, Jakarta Pusat.

2. Kritik

Kumpulan fakta-fakta atau informasi sejarah yang sudah di uji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sumber. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.⁸

Dalam tahapan kritik, terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan kritik yang dimaksud dalam menguji tingkat otentitas wujud sumber, agar sumber yang diperoleh dapat

⁸ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 66.

dipertanggung jawabkan keasliannya. Kritik ini melakukan pengujian di luar dari substansi sumber tersebut.

1) Sumber tertulis

a) Arsip

- (1) Riwayat Habib Ali Kwitang. Riwayat tersebut diketik langsung oleh Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi dengan menggunakan mesin tik, riwayat tersebut \pm terdapat sebanyak empat lembar. Riwayat tersebut tersimpan rapih oleh Ustadz Anto Jibril.

b) Buku

- (1) Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang; Sumur Yang Tak Pernah Kering diterbitkan di Jakarta oleh Islamic Center Indonesia dan memiliki 56 halaman. Buku ini memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu selain ditulis langsung oleh keturunannya, buku ini juga memuat foto-foto eksklusif yang tak dapat ditemukan di tempat lain.

c) Koran, Majalah

- (1) T. Said Ali AlHabsji poelang dari Mekkah. Berita tersebut dimuat dalam Majalah Pandji Poestaka, jelas tertulis pada tanggal 04 April 1936. Data tersebut

diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dalam bentuk digital (pdf).

2) Sumber Audio-Visual

- a) *Pidato Al-Habib Muhammad bin Husein bin Sholeh Al-Attas*. 1980. Diakses pada Hari Rabu, 21 Februari 2018 yang dipublikasikan kembali oleh Ustadz Anto Jibril. Melalui: www.youtube.com. Pidatonya disampaikan ketika Majelis Taklim Kwitang sedang berlangsung.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran (*truth*) itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak tergantung terhadap persepsi dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya.⁹

1) Sumber Tertulis

- a) Arsip

(1) Dokumen 1971. Amanat Presiden Jendral Soeharto kepada Umat Islam dan Kegiatan-kegiatan Islamic Center Indonesia. Jakarta: Islamic Center Indonesia.

⁹ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 73.

Dokumen tersebut dalam bentuk sebuah buku dan tidak untuk diperjual-belikan. Dalam buku tersebut tidak sepenuhnya berisi mengenai amanat Presiden Jendral Soeharto, namun disertakan pula biografi singkat Habib Ali. Dokumen tersebut dimiliki oleh Ustadz Anto Jibril.

b) Buku

- (1) Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang; Sumur Yang Tak Pernah Kering dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya. Karena data-data yang disajikan dalam buku berlandaskan fakta-fakta mengenai peristiwa sejarah yang terkait. Buku ini menyajikan secara singkat dan padat mengenai riwayat Habib Ali Kwitang.

c) Skripsi, Disertasi, Laporan Penelitian

- (1) Jayadi. 2008. “Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Abdul Rahman Al-Habsyi di Islamic Center Indonesia Kwitang Jakarta Pusat”, dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi tersebut memuat bahasan yang diantaranya: Biografi Habib Abdul Rahman Al-Habsyi (latar belakang keluarga dan pendidikannya, sejarah dan perkembangan

Islamic Center Indonesia, perkembangan dan aktivitas Majelis Taklim Habib Ali Kwitang) dan Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Abdul Rahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi (pemikiran dan aktivitas dalam bidang pendidikan, ukhuwah Islamiyah, kaderisasi umat, perayaan hari-hari besar Islam, dll).

d) Majalah

- (1) *Riwayat Habib Ali Kwitang*, dalam Majalah al-Kisah, Nomor 02/21 Januari – 03 Februari 2013. Riwayat Habib Ali Kwitang ditulis secara singkat, majalah tersebut penulis peroleh dari perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang berlokasi di Kramat, Senen, Jakarta Pusat.

e) Artikel, Jurnal

- (1) Mona Abaza.”Markets of Faith: Jakartan Da’wa and Islamic Gentrification”, dalam *Artikel*, (Paris: Universitas De Lion, 2004), hlm 175. Diakses pada Hari Selasa, 27 Februari 2018. Melalui: www.persee.fr. Artikel tersebut mendeskripsikan mengenai Majelis Taklim Habib Ali Kwitang. Dimulai dari suasana *pasar tumpah* pada Hari

Minggu pagi di Jl. Kramat II hingga menyelimuti lokasi majlis taklim dan Masjid Ar-Riyadh, mendeskripsikan mengenai ruangan Islamic Center Indonesia, dll. Artikel tersebut ditulis dalam bahasa Inggris.

2) Sumber Audio-Visual

- a) *Anif-Nieuws. Batavia. Mauloedviering in de Nieuwe Moskee*, video Maulid Akhir Kamis 1937 yang dipublikasikan kembali oleh Ustadz Anto Jibril. Diakses pada Hari Minggu 21 Januari 2018. Melalui: www.youtube.com. Dalam cuplikan video yang berdurasi 47 detik itu mendeskripsikan mengenai meriahnya peringatan Maulid Akhir Kamis yang diselenggarakan pada tahun 1937. Selain dihadiri oleh puluhan ribu jama'ah, tak sedikit pula para tokoh publik yang turut hadir dalam peringatan maulid tersebut.

Dalam video dapat kita saksikan hadirnya sosok orientalis ternama yaitu Snouck Hurgronje.

3) Sumber Lisan

- a) Habib Ali bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi (48 tahun). Cicit dari Habib Ali Al-Habsyi, yang saat ini menjadi generasi keempat sebagai khalifah atau pemimpin di Majelis Taklim Kwitang. Wawancara yang

penulis lakukan kurang lebih berjalan selama 20 menit, dalam wawancara tersebut penulis menanyakan bagaimana kondisi Majelis Taklim Kwitang dan mengenai dakwahnya Habib Ali Kwitang.

3. Interpretasi

Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, pada hakikatnya berpeuncak pada tahap interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*).¹⁰

Untuk menghindari tafsiran-tafsiran atau perspektif yang bersifat subyektif, dalam tahapan interpretasi ini, penulis harus bersifat netral, memandang suatu peristiwa sejarah dengan fakta-fakta yang tersedia.

Dalam pengkajian masalah yang terdapat yang terdapat dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Charlyle, yakni *The History of the world is but the biography of great men*. Bahwa sejarah diciptakan dari biografi-biografi orang besar. Dari sumber yang penulis peroleh, dapat dikatakan bahwa kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bidang sosial-keagamaan di Batavia. Sosok Habib Ali Kwitang merupakan sosok yang memiliki tingkat

¹⁰ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm 81.

kharismatik yang tinggi. Beliau seorang ulama yang mashyur di zamannya. Beliau berdakwah dan menyebarkan agama Islam melalui majelis yang didirikannya. Di samping itu, perhatian Habib Ali juga tercurahkan dalam bidang sosial, yakni turut serta dalam pendirian Yayasan Pendidikan Jamiat Kheir, pembangunan Masjid Ar-Riyadh, mendirikan madrasah Unwanul Falah dan berpartisipasi dalam rangka Indonesia mencapai kemerdekaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa sosok dari Habib Ali merupakan sosok yang memiliki kontribusi besar terhadap bidang sosial-keagamaan di Batavia. Kontribusi yang beliau curahkan membawa dampak yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, khususnya untuk masyarakat Batavia pada masa itu.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.¹¹

Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

¹¹ A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 99.

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini merupakan hasil penelitian penulis, menguraikan pembahasan mengenai Biografi Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi. Diantaranya memuat bahasan mengenai: Latar Belakang Keluarga, Perjalanan Menuntut Ilmu, Karya-karya Habib Ali dan Wafatnya Habib Ali.

BAB III, dalam bab ini pula merupakan hasil penelitian penulis, menguraikan pembahasan mengenai kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi. Diantaranya memuat bahasan mengenai: Kondisi Sosial – Keagamaan Batavia Akhir Abad ke – 19, Kontribusi Habib Ali pada Masa Kolonial (1889), Jepang (1942) dan pada Masa Kemerdekaan (1945).

BAB IV, dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Batavia (1889-1968).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG